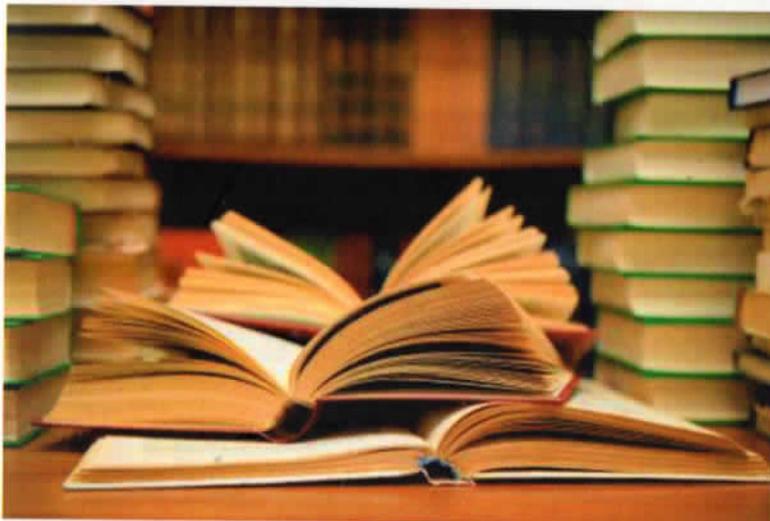


NUR EFENDI

STRATEGI PENGEMBANGAN

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA**



**STUDI KASUS DI SMA KATHOLIK SANTO THOMAS AQUINO
TULUNGAGUNG**

Seri | Penelitian

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA**

**(Studi Kasus Di SMA Katholik Santo Thomas Aquino
Tulungagung)**



Disusun Oleh:

Dr. NUR EFENDI, M.Ag

STAIN TULUNGAGUNG PRESS

2014

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Nur Efendi, M.Ag
Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama
(Studi Kasus Di SMA Katholik Santo Thomas Aquino
Tulungagung)

Ed. 1. Cetakan 1, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press,
2014

x+172 halaman; 20 cm.

ISBN : 978-602-7824-71-3

Hak Cipta 2014 pada Penulis
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : Dr. Nur Efendi, M.Ag
Judul : Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama
(Studi Kasus Di SMA Katholik Santo Thomas
Aquino Tulungagung)

Cetakan I, Maret 2014
Diterbitkan oleh:
STAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur 46
Tulungagung 66221
Telp. (0355) 321513 Fax. (0355) 321656

ABSTRAK

Nur Efendi, " Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Studi Kasus Di SMA Katholik Santo Thomas Aquino Tulungagung)", Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung,
Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Pendidikan Agama

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengharagai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan.

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana kondisi pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino? 2) Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino? 3) Apa saja faktor pendukung dan

penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?

Tujuan penelitian: untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino 2) strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino.

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, lokasinya di SMA Katholik Santo Thomas Aquino, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis model Miles Huberman, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kredibilitas, dependenbilitas, transfarbilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian: 1) Pendidikan agama yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino dilakukan dengan berpedoman pada buku religiusitas, yang sifatnya multikultural. Di samping itu, supaya tidak terjadi kesenjangan terhadap pemeluk agama lain, maka kegiatan keagamaan yang sifatnya formal dan mengarah pada satu agama ditiadakan. 2) Model pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dipakai di SMAK Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa atau berbasis student centered. Sedangkan metode yang dipakai bisa berupa metode diskusi dan ceramah interaktif juga tanya jawab. Strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai multikultural dan humanis kepada anak didik di SMA Katholik Santo Thomas Aquino adalah

keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, ajakan dan juga kebijakan yang dikeluarkan sekolah. 3) Faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino adalah komitmen, peran aktif semua elemen sekolah, dan kebijakan yang dikeluarkan, ditambah lagi adanya sarana yang memadai. Faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dihadapi adalah pluralitas peserta didik dan tenaga kependidikan dan juga masih rendahnya dasar keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga sulit untuk dikembangkan.

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan upaya mendewasakan manusia dalam berbagai aspeknya. Dengan pendidikan manusia diajari dan dilatih untuk berpikir dewasa, bertindak dewasa, dan bersikap dewasa. Namun, pendidikan hendaknya juga menghormati manusia lainnya yang ingin mengembangkan kemampuannya. Dalam hal inilah diperlukan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan.

Pembelajaran pendidikan agama juga hendaknya dikembangkan dengan cara multikultural, dimana peserta didik akan mampu bersikap inklusif dan menghormati ajaran agama lain, tanpa mengurangi pengamalan dan penghayatan ajaran

agamanya sendiri. Pembelajaran pendidikan agama dikembangkan dengan cara tidak menyinggung agama apapun, jadi terdapat rasa saling menghormati antara agama satu dengan agama lainnya. Tidak ada pemaksaan untuk mengikuti ritual agama tertentu bagi peserta didik yang tidak sama agamanya. Sesama peserta didik diajari untuk saling menghormati dan menghargai serta mengembangkan sikap toleransi.

Buku ini mencoba membahas dan mengembangkan bagaimana implementasi dan strategi pembelajaran pendidikan agama multikultural, yang diambil dari penelitian di sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai input dan ciri khas plural dan multikultural. Peneliti berusaha untuk mengungkap fenomena di lapangan dan menerjemahkan dalam tulisan sehingga menjadi sebuah konsep tentang strategi pembelajaran pendidikan agama multikultural.

Karena ini merupakan karya awal, penulis menyadari bahwa buku ini memiliki berbagai kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian demi perbaikan buku ini pada masa-masa selanjutnya. Buku ini tidak akan lahir tanpa dukungan banyak pihak. Kepada semua pihak yang berkontribusi terhadap lahirnya buku ini—langsung

atau tidak langsung—penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak—banyaknya. Secara khusus, buku ini penulis persembahkan kepada istri tercinta dan putra putri tercinta, yang telah menjadi bagian yang erat dalam kehidupan penulis. Kesibukan sehari-hari dan aktivitas menulis menjadikan waktu kebersamaan menjadi banyak berkurang. Namun pengertian yang begitu mendalam yang penulis dapatkan. Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan.

Tulungagung, 23 Nopember 2013

Nur Efendi

DAFTAR ISI

Bab I Pendahuluan	1
Bab II Kajian Pustaka	
A. Definisi Multikultural	12
B. Landasan Pendidikan Agama Multikultural	19
C. Karakteristik Pendidikan Agama Multikultural	40
D. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural	42
E. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural	60
F. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural	71
G. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural	76
Bab III Metode Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Lokasi Penelitian	88
C. Kehadiran Peneliti	89
D. Sumber Data	91
E. Teknik Pengumpulan Data	97
F. Teknik Analisis Data	102
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	106

H. Tahap-Tahap Penelitian	111
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Hasil Penelitian	114
1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama	115
2. Strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama	130
3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama	137
B. Pembahasan	141
1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama yang Humanis, Sosialis dan Religius	141
2. Strategi pembelajaran pendidikan agama <i>student</i> <i>centered</i>	145
3. Faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama	150
Bab V Penutup	161
Daftar Pustaka	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pluralis dan multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, suku bangsa, bahasa maupun budaya. Keragaman yang ada, sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam permasalahan apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik.¹ Umat muslim sebagai pemeluk agama yang mayoritas, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Pendidikan sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan.

Sejatinya dalam beberapa dekade belakangan ini, gagasan yang berupaya mengakomodasi dan menata aspek keragaman melalui agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan. Tidak sedikit pula ide-ide bermunculan terkait

¹ Ali Maksum, Ahmad Nur Fuad & Biyanti (ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, (Malang: PuSAPoM, 2007), 280

multikulturalisme yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan Islam. Hanya saja jika dilihat dari proses pengembangan serta aspek implementasinya, masih belum berjalan sesuai harapan. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Sebagai wacana yang relatif baru, hal ini tentu saja bisa dimaklumi. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dan berbagai persoalan yang ada di lapangan, kebutuhan akan implementasi yang tepat dan terarah, merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan.

Persoalan-persoalan yang muncul setidaknya dapat dilihat dari dua aspek, yakni: *Pertama*, aspek kuantitatif, pendidikan Islam multikultural masih belum tersosialisasi dengan baik dan belum berpengaruh luas terhadap masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Walaupun di tingkat perguruan tinggi (khususnya di PTAI) wacana multikulturalisme sudah cukup mendapat tempat, namun di tingkat sekolah (menengah) khususnya yang berada di daerah – sekolah umum, madrasah maupun pesantren –, spirit dan nilai-nilai multikulturalisme belum tersosialisasi secara luas. Begitupun dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya

multikulturalisme, secara umum dapat dikatakan masih sangat sempit.

Kedua, aspek kualitatif, baik dari sisi konsep maupun implementasinya masih banyak bagian yang perlu dibenahi. Secara konsep, pendidikan Islam multikultural kurang tersistematisasi dengan baik, terutama untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya referensi hasil pemikiran yang secara rinci menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural, sehingga berdampak pada usaha-usaha praktis yang akan dilakukan. Begitupula dalam proses pembelajaran – terutama di tingkat sekolah menengah –, multikulturalisme belum terintegrasi secara jelas di dalam kurikulum, baik sebagai materi tersendiri, pokok bahasan atau materi sisipan. Kondisi ini ditambah pula dengan persoalan tenaga pendidik yang sebagian besar belum memahami dengan baik mengenai konsep multikulturalisme yang berimplikasi pada proses internalisasi dalam pembelajaran.

Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan

dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik.

Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi banyak terjadi krisis sosial-budaya yang terjadi di masyarakat. Misalnya seperti merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial. Semakin luasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi

sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan.

Mencermati fenomena yang demikian, maka upaya pengembangan pendidikan agama multikultural sangat perlu dilakukan untuk lebih memperluas dan mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama yang mengakomodasi segala bentuk dinamika keragaman dan perbedaan yang terjadi di lembaga pendidikan yang mempunyai input peserta didik dengan agama yang beraneka ragam.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dengan memuat beberapa butir pertanyaan:

- 1- Bagaimana kondisi pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?
- 2- Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?

- 3- Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?
2. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama, sehingga diharapkan

bisa segera berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga Indonesia mampu memperbaiki sistem dan mengejar ketertinggalannya diantara negara-negara lain di dunia ini.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui tentang pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan. Dengan demikian orang yang membaca karya ini akan lebih menyadari pentingnya pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dalam praktek pendidikan dan memberikan dukungan terhadap lembaga tersebut untuk mengembangkan secara lebih lanjut.

- b. SMA Katholik Santo Thomas Aquino

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi SMA Katholik Santo Thomas Aquino yang dijadikan obyek penelitian untuk lebih mengembangkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaganya sehingga mutu dan kualitas lembaga bisa

ditingkatkan melalui tumbuhnya lingkungan dan semangat belajar.

c. Untuk KEMENDIKNAS dan KEMENAG

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi kedua instansi tersebut dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan mutu di lembaga pendidikan dengan tetap mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama.

d. Untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas, sebagai berikut:

Multikultural: Secara sederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'.²

Pembelajaran; menurut Degeng, adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada "bagaimana membelajarkan peserta didik" dan bukan pada "apa yang dipelajari peserta didik".³

Pendidikan agama: menurut Abd Rahman Shaleh sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Patoni, usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai *Way of life*.⁴

Jadi yang dimaksud Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama adalah taktik atau cara yang ditempuh untuk mengembangkan kesadaran keragaman budaya kepada anak didik melalui pembelajaran pendidikan agama yang dilakukan di sekolah,

²Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, (London: Sage Publication, 2002), 2.

³I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993), 1-2

⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2005), 15

yang meliputi bagaimana kondisi pembelajarannya, strategi pelaksanaannya dan faktor pendukung dan penghambatnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk laporan penelitian menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman judul, kata pengantar, dan daftar isi.

Sedangkan bagian isi meliputi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah. Setelah menentukan latar belakang masalah, penulis akan merumuskan rumusan masalah sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya yaitu kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menuliskan tentang definisi multikultural, landasan pendidikan agama multikultural, karakteristik pendidikan agama multikultural, pendekatan pembelajaran pendidikan agama multikultural, model pembelajaran pendidikan agama multikultural, metode pembelajaran

pendidikan agama multikultural, dan implementasi pembelajaran pendidikan agama multikultural, kemudian diakhiri dengan kerangka konseptual penelitian.

Bab tiga yaitu bab metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat adalah paparan data dan pembahasan penelitian. Bab ini akan membahas dan menuliskan tentang temuan dari penelitian di SMAK Santo Thomas Aquino, yang meliputi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan.

Bab lima berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dan, saran. Setelah penelitian selesai peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Multikultural

Multikultural hampir dekat dengan bahasa plural atau jamak. Maka sebelum lebih jauh membicarakan multikultural, lebih baik membicarakan plural lebih dahulu, supaya bisa memahami dan mengetahui perbedaan dan persamaannya. Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.⁵ Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar Rahman, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati

⁵ Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)", dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), 872.

kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities with the bond of civility*).⁶

Pluralisme merupakan salah istilah yang cukup sensitif. Pemahaman dan pemaknaan terhadap pluralisme sesungguhnya memiliki makna yang cukup signifikan dalam kehidupan yang kompleks dan heterogen. Namun istilah pluralisme sendiri telah menjadi komoditas yang masuk dalam ranah otoritas keberagamaan. Fatwa MUI bahwa pluralisme merupakan paham yang sesat dan menyesatkan, atau *dal wa mudill*, dalam istilah Wahbah al-Zuhayli, merupakan bukti bahwa kata pluralisme memang memiliki sensitivitas. Dengan demikian, pluralisme yang sesungguhnya memiliki tujuan mulia dalam penciptaan kehidupan yang toleran dan saling menghargai, tereduksi maknanya yang substansial.

Dalam konteks pemahaman keberagamaan, keberagaman juga terjadi. Keberagaman tersebut pada gilirannya memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman, yang menurut Azra, sebagaimana dikutip Muhaimin, dikelompokkan dalam 3 tipologi, yaitu (1) Substansialisme yang lebih mementingkan substansi atau isi daripada label atau

⁶Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*. (Jakarta : Paramadina, 2001), 31.

symbol-simbol eksplisit; (2) formalisme/legalisme yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal dan hukum agama, diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriyah semacam symbol keagamaan; (3) Spiritualisme yang lebih menekankan kepada pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual mistik, tasawuf, tarekat bahkan kelompok kultus.⁷ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pemikiran dalam suatu agama saja dapat beragam apalagi berbagai macam agama dan berbagai suku yang berbeda-beda. Namun ketiga kategorisasi tadi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berbasis multikultural.

Secara sederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'.⁸ Istilah multikultural dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan 'kultur' yang berarti budaya.⁹ Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Tarsito, 2003), 56

⁸ Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), 2.

⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah), 2005, 13.

masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya.¹⁰ Dengan kata lain, kultur merupakan sifat yang "khas" bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan dibawa.

Aspek 'keragaman' yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme,¹¹ merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 9.

¹¹ Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'. Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), 18.

semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara.

Sebenarnya belum terdapat keseragaman di antara para pakar terhadap pengertian pendidikan multikultural. Sunarto, sebagaimana dikutip Haidar, mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multikultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.¹² Sedangkan penulis memilih definisi yang ke-3, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 48

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan agama. Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam.¹³ Untuk itu, unsur apapun yang akan diintegrasikan atau

¹³ Untuk yang *Pertama*, dalam prakteknya di Indonesia terdiri atas beberapa jenis, di antaranya adalah: (1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah; (2) PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan perguruan tinggi Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama; (3) PAUD/RA, BA, TA,

dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).

Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan agama, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai

Madrasah dan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan yayasannya atau organisasi Islam; (4) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah serta forum-forum kajian atau majelis keislaman. Adapun yang Kedua di antaranya mencakup: (1) pendidik/guru/dosen, kepala madrasah/sekolah atau pimpinan perguruan tinggi dan/atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikan dengan dilandasi semangat ajaran dan nilai-nilai Islam; (2) komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen, dan lain-lain yang didasari nilai-nilai Islam. Lihat Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 3-4.

Menurut ajaran Islam, pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui”. (QS. al-Rûm; 22).

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan

diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu. “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (QS. al-Nisâ’: 1).

Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, maka terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, lidah/bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan seterusnya terdapat bermacam dan beragam pluralitas dan multikulturalitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya.

spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan kitab suci agama tersebut.

B. Landasan Pendidikan Agama Multikultural

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al-Hijr: 28-29, “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang

umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif "kesatuan umat manusia" (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.¹⁴

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada

¹⁴ Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), 2

Menurut ajaran Islam, pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah mencipta-kan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui*". (QS. al-Rûm; 22).

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan

agama ini dikenal sebagai agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religious*).¹⁵

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13: Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"¹⁶

Melalui ayat ini Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama

¹⁵ *Ibid*, 3-4

¹⁶ Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13 dan lihat juga beberapa ayat lain yang termuat di dalamnya nilai-nilai tentang pengakuan terhadap adanya keragaman atau perbedaan, di antaranya: QS. al-Baqarah [2]: 285; Ali-Imran [3]: 3, 4, 84, 64-68; al-Maidah [5]: 48; al-Hajj [22]: 67-69; al-Hadid [57]: 27.

mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.¹⁷ Kata *Syu'ub* yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.¹⁸

QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 320.

¹⁸ Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 11-12.

terhadap orang lain,¹⁹ merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat post-modernisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran

¹⁹ Dalam satu riwayat dikemukakan, ketika *fathu Makkah* Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?", maka berkatalah yang lainnya "sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Kemudian ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia adalah yang bertaqwa (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hattim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah). Lihat lebih lengkap dalam K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), 518.

tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).²⁰

Filsafat post-modernisme yang muncul sebagai bentuk protes terhadap pemikiran filsafat modernisme,²¹ melahirkan beberapa bentuk pemikiran yang sangat mendasar, seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran post-modernisme adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat

²⁰Lihat Ali Maksum, et.al (ed.), *Pendidikan ...*, 292 dan Rizal Muntasyir, dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 190.

²¹Walaupun post-modernisme berarti kelanjutan modernisme, namun kelanjutan yang dimaksud lebih bersifat kritis. Bahkan dalam banyak aspek, post-modernisme merupakan lawan dari modernisme yang lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat positivisme. Post-modernisme menggugat kemapanan modernisme yang lebih mengagungkan rasionalitas dan telah melahirkan dunia yang merendahkan martabat manusia, sehingga melahirkan budaya kekuatan bagi yang berkuasa dan praktek kejahatan moral yang kian menjadi-jadi. Filsafat post-modernisme berusaha membalikkan fakta ini dengan mengedepankan seni filsafat yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Lihat Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: kanisius, 1996), 22-23.

dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme²² dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional.

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang

²² Jean Farncois Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenal Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), 80.

membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan.²³ Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan.

Secara historis, konsep ini diawali oleh konsep intercultural dan interkelompok. Amerika serikat seperti yang diungkapkan Azra yang dikutip Daulay diterangkan bahwa pada dasawarsa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan intercultural dan interkelompok. Pada dasarnya pendidikan ini

²³ Secara tegas berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005), 5.

dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme²² dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional.

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang

²² Jean Francois Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), 80.

membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan.²³ Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan.

Secara historis, konsep ini diawali oleh konsep intercultural dan interkelompok. Amerika serikat seperti yang diungkapkan Azra yang dikutip Daulay diterangkan bahwa pada dasawarsa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan intercultural dan interkelompok. Pada dasarnya pendidikan ini

²³ Secara tegas berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005), 5.

untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok yang berbeda.²⁴

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang

²⁴ Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan...*, 49

pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multicultural.

Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas,²⁵ terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal

²⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), 83.

pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin,

masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Setelah beberapa dekade, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting, yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya,²⁶ sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang konsern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman.

²⁶ Gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya: (1) kebutuhan atas pengakuan; (2) melibatkan berbagai disiplin akademik lain; (3) pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme; (4) gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli atau masyarakat adat (*indigenous people*); (5) post-kolonialisme; (6) globalisasi; (7) post-nasionalisme; (8) post-modernisme; serta (9) post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur kemapanan dalam masyarakat. Lihat Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000), 125.

Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Adapun kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi manusia sebagai makhluk pribadi (*individu*) maupun makhluk sosial. Secara individu (*pribadi*), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.²⁷

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan

²⁷ Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 349.

diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy*) selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (*diversitas*). Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau

kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigenous people way of life*).²⁸

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang

²⁸

Ibid., 126-127.

digunakan,²⁹ sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan faham kepercayaan, di Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*), yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran kehidupan antar umat beragama, namun juga terdapat pada masing-masing agama. Karena persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir yang seragam terhadap suatu hal. Pastilah ada perbedaan yang disebabkan oleh beragam faktor. Persoalan

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme ...*, 12.

perbedaan tafsir agama ini menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling valid dan benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian stereotipe negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir dan sejenisnya. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, wacana pluralisme dan multikulturalisme sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka.

Ditinjau dari perspektif tujuan, wacana pluralisme dan multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka. Dengan demikian, pluralisme dan multikulturalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah sinkretisme, atau menganggap semua agama sebagai sama.

C. Karakteristik Pendidikan Plural-Multikultural

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Pendidikan plural-multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- Pendidikan plural-multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- Pendidikan plural-multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Pendidikan plural-multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak

adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Pendidikan plural-multikultural merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan
2. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.³⁰

Hal yang paling signifikan yang membedakan antara pendidikan Islam plural-multikultural adalah pijakan epistemologi nilai-nilai multicultural yang dianut. Pendidikan Islam plural-multikultural mengembangkan nilai-nilai tersebut berdasarkan wahyu, sedangkan pendidikan multikultural yang

³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 109

bercorak barat mengembangkan nilai-nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.

D. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Pendekatan pembelajaran adalah melihat pembelajaran sebagai proses belajar siswa yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangannya. Pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola/terorganisir berdasarkan prinsip tertentu (filosofis, psikologis, didaktis, ekologis) yang terarah secara sistematis pada tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai kompetensi tertentu.³¹ Jadi yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran adalah langkah yang ditempuh yang berdasarkan prinsip tertentu yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Atau dapat dikatakan pendekatan adalah titik tolak penggunaan model pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural yang patut digunakan adalah pendekatan

³¹ Darmani, *Model-Model Pembelajaran*, (Disampaikan dalam Workshop Inovasi Pembelajaran).

kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan pendekatan scientific (*scientific approach*).

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multicultural yang pertama dipakai, yaitu pendekatan CTL. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri.³²

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu mengaitkan Konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi membantu hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.³³ Menurut The Wasington, sebagaimana yang dikutip Yasin, pengajaran kontekstual adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan

³² Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 13

³³ Mohammad Nur, *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih SLTP Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS*.

dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan siluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.³⁴

Dari beberapa pendapat itu diambil kesimpulan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mampu mengaitkan antara pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata di mana mereka berada. Dimana guru menghadirkan dunia nyata tersebut ke dalam ruang kelas mereka. Hal itu dapat dilakukan apabila guru tanggap dan mengenal betul dengan lingkungan serta menguasai materi pelajaran pendidikan agama dalam konteks pembelajaran multicultural dimana terjadi toleransi antarumat beragama dalam menjalankan agamanya masing-masing.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas terdapat tujuh komponen dasar, diantaranya adalah :

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas

³⁴ Yasin, *Pembelajaran Kontekstual...*, 12

melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Siswa harus membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan dapat menemukan ide-idenya yang berguna bagi dirinya sendiri. Sedangkan esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi ke situasi yang lain.

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara³⁵:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), 11.

- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pandangan Konstruktivis

Konstruktivis digagas oleh Glanbatita Vico Searan, seorang epistemolog dari Italia pada tahun 1710. Vica dalam *De Antuquissima Itolorium Sapientia* mengungkapkan filsafatnya dengan kata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu, ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia mampu menjelaskan unsure-unsur apa yang membangun sesuatu itu³⁶.

Model konstruktivis memiliki masa depan yang menjanjikan dalam pendidikan sains dan pendidikan ilmu sosial, metode ini merupakan perkembangan dari teori kognitif peaget, fokus pendekatan konstruktivis adalah pemahaman³⁷.

Menurut paham konstruktivis manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti

³⁶ Paul Suparno, *Filsafat konstruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 24

³⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 237.

pada pengetahuan sesuai pengalamannya³⁸. Dalam pandangan konstruktivis pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, pemahaman tubuh dan berkembang apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Konstruktivis merupakan landasan pembelajaran kontekstual dimana siswa mampu mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan dengan konstruktivis siswa belajar dengan lebih bermakna karena siswa mengalaminya sendiri.

b. Menemukan (*Inkuiri*)

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil dari penememuannya sendiri. Guru harus mendesain kegiatan yang akan dilakukan siswa. Sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan ketampilan apapun materi yang akan diajarkan oleh guru.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu³⁹ :

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Mengajukan hipotesis
- 3) Mengumpulkan data

³⁸ Nurhadi, *Pembelajaran*, 33

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 263.

- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- 5) Membuat kesimpulan

c. Bertanya

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran juga dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, sedang untuk siswa kegiatan bertanya berguna untuk informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam suatu pembelajaran, bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Untuk mengecek pemahaman siswa.
- 3) Memecahkan persoalan yang dihadapi.
- 4) Membangkitkan respon pada siswa.
- 5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak didapat dari komunikasi orang lain. Dengan demikian kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan

untuk memecahkan suatu persoalan. Sehingga CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar secara formal maupun nonformal.

Sehingga penerapan asas masyarakat belajar dapat dikelompokkan dengan pembelajaran melalui kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen, baik dari kemampuan dan kecepatan belajarnya. Dengan begitu guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk pembelajaran siswa.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, melainkan guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses *modeling* ini siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*reflevtion*)

Proses dimana siswa dapat menampung, mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses ini pengalaman belajar itu akan menjadi nilai kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya dan siswa juga dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk serta siswa dapat menambah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran ini, peran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan atau mengingat kembali pengetahuan apa yang telah siswa pelajari dan membiarkan siswa menafsirkan gagasannya sendiri serta dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata⁴⁰. Karena *assesment* menekankan proses

⁴⁰ Muhtar Abdul Karim, *Evaluasi Ketrampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas*, (Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan

pembelajaran. Maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Data yang dapat diambil yaitu dari kegiatan belajar siswa, baik itu kegiatan didalam maupun diluar kelas. Inilah yang disebut dengan data autentik.

Pendekatan kedua dalam pembelajaran pendidikan agama multicultural adalah pendekatan scientific. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran pendidikan agama meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-

Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003).

sifat non ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:⁴¹

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

⁴¹ Depdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2013), 87-95

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Bagaimana cara meyakini bahwa Tuhan itu ada? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri manusia yang shaleh!

3. Eksperimen

Melakukan eksperimen membaca sumber lain selain buku teks mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber. Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi,

menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

4. Menalar

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

5. Mengkomunikasikan

Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Jika anak didik sudah bagus komunikasinya, maka secara otomatis anak tersebut akan mampu menjelaskan pendidikan agama dengan penuh toleransi terhadap agama lain.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan

pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa. Sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

James A. Banks mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu:⁴²

1. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Integrasi isi ini memberi acuan guru untuk menggunakan contoh, data dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori dalam mata pelajarannya. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam

⁴² James A. Banks, And Cherry A. Bank, *Multicultural Education*, (Boston: Alan and Bacon, 1997), 5-8

kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Bahwa proses konstruksi pengetahuan merupakan prosedur dimana ilmuwan social, behavioral dan ilmuwan alam mengkreasi pengetahuan dan bagaimana asumsi budaya, kerangka rujukan, cara pandang dan bias dalam disiplin ilmu mempengaruhi cara pengetahuan itu tersusun. Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan itu terbentuk dan bagaimana itu dipengaruhi oleh ras, etnik dan kedudukan kelas social individu atau kelompok.

3. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki

kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (equity pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian

hasil belajar pada sejumlah siswa dari kelompok berbeda ras, etnik dan kelas sosial. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur.

E. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Istilah "model" dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁴³ Model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.⁴⁴ Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah

⁴³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

⁴⁴ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 152

realitas dari dunia yang sebenarnya.⁴⁵ Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, dalam Trianto, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran.⁴⁶ Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.⁴⁷ Model pembelajaran merupakan

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 176

⁴⁶ Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), 22

⁴⁷ Ricards I. Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition*, (New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004), 265

operasionalisasi dari teori psikologi yang melandasinya yang berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran yang diejawantahkan melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

Joyce, sebagaimana yang dikutip Sagala, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.⁴⁸ Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan – pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁴⁹ Jadi yang dinamakan model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran

⁴⁸ Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, 64

⁴⁹ Arends, *Learning to Teach...*, 24

yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model-model pembelajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki berbagai strategi dan metode yang spesifik. Atribut-atribut sebuah model adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar.⁵⁰ Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat

⁵⁰ Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, 64

tercapai.⁵¹ Ciri-ciri di atas nampaknya mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematis.

Nieveen, sebagaimana dikutip Trianto, mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria 1) shahih (valid) yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal; 2) praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan; dan 3) efektif, yaitu para ahli pengembang model berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.⁵²

Arends mengemukakan bahwa term model pembelajaran mempunyai 4 atribut yang tidak dimiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, yakni: 1) rasional teoritis yang koheran, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model; 2) pandangan tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar; 3) perilaku mengajar yang

⁵¹ *Ibid.*, 67

⁵² Trianto, *Mendesain Model...*, 25

diperlukan yang membuat model bekerja; dan struktur ruang kelas yang dibutuhkan.⁵³

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan intelektual – emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran

Apabila model pembelajaran memenuhi ciri-ciri yang penulis sebutkan, maka model pembelajaran tersebut dikatakan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik. Namun sebaliknya apabila tidak memenuhi ciri-ciri yang

⁵³ Arends, *Learning to Teach...*, 6-7

penulis sebutkan, maka dikatakan model pembelajaran yang jelek.

Dari berbagai model pembelajaran yang ada, yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran pendidikan agama multikultural yaitu model pembelajaran yang berpendekatan *studies centered*, model tersebut antara lain sebagai berikut:

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
<i>Cooperative Learning</i>	Prestasi akademis
	Toleransi dan menerima keberagaman
Model Problem Based Learning	Ketrampilan penyelidikan dan ketrampilan mengatasi masalah
	Perilaku dan ketrampilan sosial sesuai
	Peran orang dewasa
	Ketrampilan untuk belajar secara mandiri
Model diskusi kelas (<i>Classroom Discussion</i>)	Pemahaman konseptual
	Keterlibatan dan engagement
	Ketrampilan

	berkomunikasi dan proses berpikir
Studi Kasus	Melakukan analisa, sintesa dan evaluasi terhadap fakta-fakta atau situasi dalam kasus
	Mengaitkan dengan situasi tertentu
	Tukar pengalaman mengenai satu kasus

Model pembelajaran pendidikan agama multicultural yang jenis kooperatif mempunyai tujuh tipe model pembelajaran, antara lain:

1. Jigsaw (pertama kali oleh Aronson dkk)

Pada model ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok 4 – 6 orang. Setiap kelompok oleh aronson dinamai kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Pelajaran dibagi dalam beberapa bagian/seksi sehingga setiap siswa mempelajari salah satu bagian pelajaran tersebut. Semua siswa dengan bagian pelajaran yang sama belajar bersama dalam sebuah kelompok, dan dikenal sebagai " *counterpart group* " (CG). Dalam setiap CG siswa berdiskusi dan mengklarifikasi bahan pelajaran dan

menyusun sebuah rencana bagaimana cara mereka mengajar kepada teman mereka dari kelompok lain jika sudah siap, siswa kembali ke kelompok jigsaw mereka, dan mengajarkan bagian yang dipelajari masing – masing kepada temannya dalam kelompok jigsaw tersebut.⁵⁴

Langkah-langkah penerapan:

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam \pm 4 anggota tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberi evaluasi
- h. Penutup

⁵⁴ Krismanto, *Beberapa Teknik, Model Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta : PPPG Matematika Yogyakarta, 2003), 15

2. *Numbered Head Together* (NHT, Kagan)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁵⁵ Langkah-langkahnya adalah:

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.

⁵⁵ Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universiti Press, 2000), 28

e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dst

f. Kesimpulan

3. *Student Teams Achievement Division* (STAD, Slavin)

Bagian esensial dari model ini adalah adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari temannya serta "mengajar" temannya.⁵⁶ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Membentuk kelompok yang anggotanya \pm 4 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku, dll)

b. Guru menyajikan pelajaran

c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok

d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu

e. Memberi evaluasi

f. Kesimpulan

⁵⁶ Krismanto, *Beberapa Teknik...*, 16

4. *Team Assited Individualization* atau *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Slavin membuat model pembelajaran ini dengan beberapa alasan. Pertama mengkombinasikan kemampuan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.⁵⁷

Teams Games Tournament (TGT, Devries dan Slavin) TGT menekankan adanya kompetisi. Kegiatannya seperti STAD, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu bentuk "turnamen"⁵⁸

F. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁹ Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai

⁵⁷ *Ibid.*, 16

⁵⁸ *Ibid.*, 16

⁵⁹ Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar ...*, 15

alat untuk mencapai suatu tujuan.⁶⁰ Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.⁶¹ Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.⁶² Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.⁶³

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai "cara atau pola yang khas dalam

⁶⁰ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran ...*, 118

⁶¹ Sudjana, *Dasar-Dasar ...*, 76

⁶² Tarigan, *Proses Belajar ...*, 41

⁶³ Sabri, *Strategi Belajar ...*, 52

memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar."⁶⁴

Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta memprak-tekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran;

⁶⁴ Gintings, *Esensi Praktis ...*, 42

- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru;
- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa;
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.⁶⁵

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

⁶⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran ...*, 92

Secara umum metode pembelajaran pendidikan agama multikultural dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Metode pengajaran individual
- b. Metode pengajaran kelompok.⁶⁶

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

⁶⁶ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran ...*, 119

⁶⁷ Sabri, *Strategi Belajar ...*, 52-53

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama multicultural penggunaan metode sangat penting karena kesalahan penggunaan metode akan menyebabkan kesalahan pemahaman dan akan menjebak peserta didik dalam kebenaran doktrinasi sepihak sehingga peserta didik akan berjiwa eksklusif. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran dipilih pada metode yang berpusat pada peserta didik. Namun penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan dan dalam koridor nilai-nilai toleransi kepada sesama.

G. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Implementasi pembelajaran pendidikan agama multikultural merupakan suatu terobosan dalam pembelajaran dimana materi pendidikan agama diajarkan secara inklusif sehingga toleransi antarumat beragama terbentuk dan terbentuk kesadaran dari para peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari aspek metode strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam penerapan pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama. Harry K. Wong, penulis buku *How to be an Active Teacher the First Days of School*, sebagaimana dikutip Linda

Starr⁶⁸ mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai “praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar.” Terkait dengan praktik dan prosedur ini, Ricardo L. Garcia⁶⁹ menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik (*physical environment*), (b) lingkungan sosial (*human environment*), dan (c) gaya pengajaran guru (*teaching style*). Dalam pembelajaran siswa memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan gender, suku, ras, etnik dan lain-lain.

⁶⁸ Linda Starr, *Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Technique*, 2004, dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml, 2

⁶⁹ Ricardo L. Garcia, *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*, (New York: Harper & Row Publisher, 1982), 146

Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus.⁷⁰ Melalui dialog para guru, misalnya, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga dapat saling berkolaborasi dalam berkreatifias dan berinovasi. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para siswa difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Dalam momen-momen tertentu, diadakan proyek dan kepanitiaan bersama, dengan melibatkan aneka macam siswa dari berbagai agama, etnik, budaya, dan bahasa yang beragam. Sedangkan melalui observasi dan penanganan kasus, siswa dan guru difasilitasi untuk tinggal beberapa hari di masyarakat multikultural. Mereka diminta untuk mengamati proses sosial yang terjadi di antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka.

⁷⁰ Aly, *Pendidikan Multikultural...*, 70

Dengan strategi pembelajaran tersebut para siswa diasumsikan akan memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan sosial. Bahkan, mereka akan memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dalam mempraktikkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang toleran, simpatik, dan empatik pun pada gilirannya akan tumbuh pada diri masing-masing siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran yang difasilitasi guru tidak sekadar berorientasi pada ranah kognitif, melainkan pada ranah afektif dan psikomotorik sekaligus.

Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (*equal status*), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa. Adapun hak-hak guru dalam proses pembelajaran meliputi: (a) guru berhak menilai para siswa sebagai manusia dan hak mereka sebagai manusia,

(b) guru berhak mengetahui kapan menerapkan gaya pengajaran yang berbeda otoriter, demokratis, dan bebas untuk meningkatkan hak-hak siswa, (c) guru berhak mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan ketidakpatuhan sipil, dan (d) guru berhak memahami kompleksitas aturan bagi mayoritas dan melindungi hak-hak minoritas. Di pihak lain, para siswa memiliki hak-hak sebagai berikut: (a) siswa berhak mengetahui hak sipil dan kewajibannya, dan (b) siswa berhak mengetahui bagaimana menggunakan hak dan kewajibannya.⁷¹

Lebih jauh, pendekatan demokratis dalam pembelajaran ini menuntut guru memiliki kompetensi multikultural. Farid Elashmawi dan Philip P. Harris menawarkan 6 (enam) kompetensi multikultural guru, yaitu: (a) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, (b) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman siswa, (c) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras, dan gender; (d) memfasilitasi pendatang baru dan siswa yang minoritas, (e) mau berkolaborasi dan koalisi dengan pihak mana pun, dan (f) berorientasi pada program dan masa depan. Selain itu, James

⁷¹ Garcia, *Teaching in a Pluristic...*, 160

A. Bank⁷² menambahkan kompetensi multikultural lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: (a) sensitif terhadap perilaku etnik para siswa, (b) sensitif terhadap kemungkinan adanya kontroversi tentang materi ajar, dan (c) menggunakan teknik pembelajaran kelompok untuk mempromosikan integrasi etnik dalam pembelajaran.

Implementasi pendidikan multikultur pada institusi pendidikan diperlukan pula penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dimana penanaman nilai-nilai tersebut hendaknya tercantum di dalam KTSP dan juga dilakukan di dalam proses pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran.

Adapun nilai-nilai budaya dan karakter tersebut diantaranya adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kerja Sama, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Percaya Diri, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggungjawab.

Contoh penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada proses pembelajaran antara lain diskusi kelompok

⁷² J. Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (Review of Research in Education, 1993), 105

di dalam kelas atau ruang kuliah untuk menyelesaikan suatu materi atau soal yang diberikan oleh guru atau dosen (penanaman nilai Kerja Sama, Bersahabat dan Komunikatif), pembiasaan berdoa di setiap awal pembelajaran di kelas atau ruang kuliah (nilai Religius), pembiasaan saling salaman antar teman di pagi hari dan ketika pulang sekolah (nilai Persahabatan dan Cinta Damai), melaksanakan upacara bendera atau menyanyikan lagu wajib nasional untuk selingan (menumbuhkan Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air), melakukan kegiatan bakti sosial pada kegiatan-kegiatan kesiswaan (menumbuhkan nilai Peduli Sosial) dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama yang dalam hal ini obyeknya adalah lembaga pendidikan dengan pendekatan kualitatif.⁷³ Dari paparan mendalam tersebut peneliti akan menarik dalam suatu gambaran strategi pembelajaran pendidikan agama multikultural, sebagai sumbangan konstruksi teori baru. Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan

⁷³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195. Muhadjir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif; 1) Model Interpretif Geertz; 2) Model Grounded Research; 3) Model Ethnographik-Ethnometodologik; 4) Model Paradigma Naturalistik; dan 5) Model Interaksi Simbolik

apa adanya.⁷⁴ Jadi dengan paradigma interpretif ini, peneliti ingin memahami (*to understand*) dari *meaning* sebuah fenomena atau kasus atau gejala di lokasi tertentu. Peneliti memahami secara mendalam dan menginterpretasikan makna yang melekat pada peristiwa atau gejala tersebut, bukan menjelaskan tentang peristiwa itu.

Penelitian kualitatif yang berlatar alamiah (*naturalistik*) ini dipilih karena mempunyai tujuan, antara lain:⁷⁵ 1) menggambarkan tempat, kejadian dan orang yang diteliti. Hal ini dalam jika ditarik dalam konteks penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan pendidikan multikultural yang ada dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino. 2) Menganalisis apa yang diteliti. Dalam hal ini peneliti memahami secara komprehensif mengenai strategi pengembangan pendidikan multicultural tersebut.

Berdasar paparan tersebut di atas, pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai adalah *fenomenologik naturalistik*. Karena penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam

⁷⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁷⁵ Paul C. Cozby, *Methods in Behavior Research*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 178

situasi tertentu. Hal ini sebagaimana pendapat Bogdan menyatakan bahwa, “untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologik (*phenomenological approach*)”.⁷⁶

Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik atau interpretif digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) atau untuk memahami dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (emik, etik, dan noetik)⁷⁷ serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kondisi pembelajaran

⁷⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998), 31

⁷⁷ Emik bisa diartikan sebagai moral values individual atau personal values, etik adalah ekstrinsik dan universal values, noetik adalah moral values kolektif

pendidikan agama, strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berbasis pendidikan multikultural serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu teori secara induktif dari abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan tentang pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama berdasarkan temuan makna dalam latar yang alami.

Secara aplikatif, dalam penelitian tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama, peneliti akan berusaha memahami terlebih dahulu mengenai arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap para guru dan kepala sekolah di sekelilingnya dalam situasi tertentu, dengan berusaha masuk dalam dunia konseptual para subjek yang sedang diteliti sedemikian rupa, sehingga mudah dimengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah

penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁷⁸ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Peneliti ingin mengungkapkan dan memahami secara mendalam mengenai strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama.

Berdasar temuan studi kasus yang berupa proposisi-proposisi dari temuan penelitian, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang strategi pengembangan pendidikan multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama. Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai suatu cara menemukan teori.

Sejalan dengan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi teoritik atau perspektif

⁷⁸ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), 24.

teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*) seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendiskripsikan secara mendalam mengenai strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAK Santo Thomas Aquino. Efektivitas penelitian dikonsentrasikan pada sekolah tersebut. Sekolah tersebut dipilih karena menurut penulis mempunyai keunikan yaitu walaupun sekolah tersebut merupakan sekolah yang berlabel katolik, namun mayoritas peserta didiknya terdiri dari umat Islam, dengan komposisi 70 % muslim, dan yang lainnya terdiri dari Kristen, Katolik, Hindu dan Budha bahkan Konghucu. Maka dari itu, sekolah ini menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama, dimana masing-masing agama dihormati dan dihargai juga dibina tanpa mendistorsikan agama yang lainnya. Buku pelajaran pendidikan agamanya berisi kumpulan nilai-nilai moral agama yang tidak mengarah kepada agama tertentu dan menafikan agama tertentu.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen penelitian utama (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*)⁷⁹ yang memang harus hadir sendiri di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif instrumen utama (*key person-nya*) adalah manusia.⁸⁰ Dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka peneliti di sini sebagai instrumen kunci. Peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan pengambilan dokumen Selama pengumpulan data dari subjek penelitian di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Sebagai seorang instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Ciri umum, meliputi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan

⁷⁹ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry...*, 236

⁸⁰ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), 96.

memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim.

- b. Kualitas yang diharapkan,
- c. Peningkatan kualitas peneliti sebagai instrumen.⁸¹

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan, alat perekam data, buku tulis, paper dan juga alat tulis seperti pensil juga bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang didapat memenuhi orisinalitas. Maka dari itu, peneliti selalu menyempatkan waktu untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian, dengan intensitas yang cukup tinggi.

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu SMAK Santo Thomas Aquino. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan secara langsung. Peneliti melihat dan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah tersebut secara langsung dengan tetap berdasar pada *ethical principle* (prinsip etik) seorang peneliti atau dalam bahasa lainnya yaitu berperan serta. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

⁸¹Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 169-173.

D. Data, Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk men-*support* sebuah teori.⁸² Dalam penelitian kualitatif data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang

⁸² Jack. C. Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (Malaysia : Longman Group, 1999), 96.

berkenaan dengan strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino.

2. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data tersebut peneliti perlu menentukan sumber data dengan baik, karena data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan kebutuhan data, sehingga sumber data di lapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti peristiwa atau aktifitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).⁸³

⁸³ *Soft data* senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, karena masih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan *hard data*

Kelompok sumber data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan sebagai berikut:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan yang diminta peneliti, tetapi bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia lebih tepat disebut sebagai informan.⁸⁴

Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan, *pertama*, dengan teknik *sampling purposive*. Teknik ini digunakan untuk menseleksi dan memilih informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan teknik *purposive* ini, peneliti dapat menentukan *sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. *Sampling* yang dimaksud di sini bukanlah *sampling* yang

adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 55

⁸⁴ HLM. B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif* dalam (*Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*), (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), 111.

mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasar subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan. Sampling di sini bukanlah teknik untuk mengambil sampel karena yang ada adalah *social situation* (situasi sosial) penelitian.

Dengan menggunakan teknik *purposive* terhadap informan, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) kepala sekolah ; 2) guru; 3) peserta didik. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).⁸⁵

Kedua, *snowball sampling*, adalah teknik bola salju yang digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan dihentikan apabila data yang diperoleh dianggap telah jenuh (*saturation data*) atau jika data tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama sudah

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), 102.

tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (*point of theoretical saturation*).

Ketiga, *internal sampling*, yaitu pemilihan *sampling* secara internal dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang di-review. Intinya *internal sampling* digunakan untuk mempersempit atau mempertajam fokus.⁸⁶ Teknik ini tidak digunakan untuk mempertajam studi melainkan untuk memperoleh kedalam studi dan fokus penelitian secara integratif. Teknik ini digunakan untuk mempertimbangkan waktu yang tepat melakukan pembicaraan dengan kepala sekolah, dengan guru, ataupun dengan siswa SMAK Santo Thomas Aquino. Teknik ini juga digunakan dalam hal mereview dokumen yang telah dimiliki.

Keempat, teknik *sampling waktu (time sampling)*, yaitu penyesuaian waktu etika menemui informan untuk memperoleh data yang diinginkan. Kecuali terhadap peristiwa atau kejadian yang bersifat kebetulan, peneliti memperkirakan waktu yang baik untuk observasi dan wawancara. Penggunaan *sampling waktu* ini penting sebab sangat mempengaruhi makna dan

⁸⁶ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research*

penafsiran berdasarkan konteks terhadap subjek atau peristiwa di lapangan. Sampling waktu ini diterapkan dalam rangka mencari data yang lebih konkrit lagi dan memenuhi kriteria keabsahan data.

2. Peristiwa atau aktivitas

Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Contohnya proses pembelajaran pendidikan agama, penanaman nilai multikultural, dan lain-lain. Di sini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan perubahan untuk dijadikan data berupa catatan peristiwa yang terjadi di SMAK Santo Thomas Aquino.

3. Tempat atau lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan dan digali oleh peneliti. Dalam penelitian ini lokasinya adalah di SMAK Santo Thomas Aquino.

4. Dokumen atau arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu.

Dokumen dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino.

E. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan dalam uraian di atas, bahwa sumber data berupa orang, peristiwa, lokasi, dokumen dan arsip. Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipatif (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*).⁸⁷ Adapun pembahasan rinci mengenai ketiga teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi

⁸⁷ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research...*, 119-143

sebagai nara sumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.⁸⁸

Wawancara mendalam ini bukan hanya bertujuan mencari jawaban dari pertanyaan, bukan untuk mengevaluasi pernyataan, namun untuk memahami sebuah fenomena atau sebuah nomena.⁸⁹ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan.⁹⁰ Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Wawancara yang pertama adalah wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut dikarenakan wawancara tidak

⁸⁸ *Ibid...*, 117. Lihat juga Burke Johnson & Lisa A. Turner, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Metode Campuran" dalam Abbas Tashakkori & Charles Eddlie (ed), *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, terj. Daryatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

⁸⁹ Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research*, (New York: Teacher College Press, 2005), 9

⁹⁰ Mantja, *Etnografi Desain...*, 7

terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang strategi penerapan pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambatnya, kondisi proses pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang strategi pembelajaran pendidikan agama, kondisi pembelajaran pendidikan agama serta penanaman nilai multikultural dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada strategi pengembangan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama, dengan mengajukan pertanyaan misalnya: apa yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai kepada siswa? Faktor apa saja yang mendukung

dan menghambat pengembangan pendidikan multikultural tersebut?

Wawancara yang ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti satpam, dan pegawai SMAK Santo Thomas Aquino, para alumni, dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (*very instructured*) dan digunakan sebagai pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.⁹¹ Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁹² Teknik inilah yang disebut teknik observasi partisipan.

⁹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offser, 1989), 91.

⁹² *Ibid.*, 69.

Dalam observasi partisipasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan observasi ini untuk mengamati kondisi pembelajaran pendidikan agama yang berlangsung, kondisi interaksi antara siswa, sesama guru, siswa dengan guru dalam bingkai multikultural dan sebagainya.

3. Studi dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri dari tulisan pribadi seperti surat-surat, buku harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lain dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat

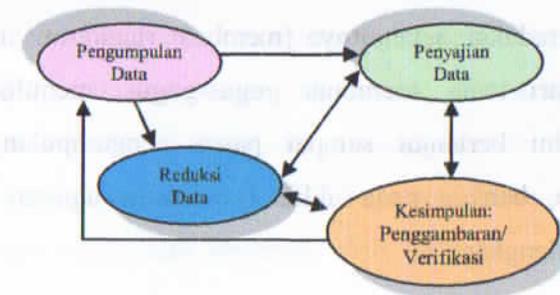
dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi. Sebagai alat pengumpul data adalah *tape recorder*, *handycam*, kamera, dan lembar catatan lapangan. Alat-alat pengumpul data ini digunakan untuk memperkuat data yang dikumpulkan, dan juga untuk mempermudah pengumpulan data di SMAK Santo Thomas Aquino yang terkait dengan tema penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang

tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal sikap, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.⁹³

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Komponen alur tersebut di atas diperjelas dengan bagan sebagaimana berikut dibawah ini:



Gambar: 3.1 Teknik Analisis Data⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, h. 145

⁹⁴ Miles and Huberman, *Qualitative Researnc...*, 22

a. Pengumpulan data/Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

b. Penyajian data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,⁹⁵ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Penyajian data dalam penelitian ini meliputi proses perubahan, resistensi dan strategi menghadapi resistensi, serta pandangan terhadap perubahan di ketiga ponpes. Dalam masing-masing domain tersebut, peneliti akan menjabarkan secara lebih rinci berdasar pemaknaan data yang ada di lapangan sekaligus untuk mengetahui struktur internalnya.⁹⁶ Selanjutnya, peneliti mencari ciri spesifik pada setiap unsur internalnya tersebut dengan cara mengkontraskan masing-masing elemen yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino dengan cara melakukan observasi dan wawancara terseleksi

⁹⁵ Miles and Huberman, *Qualitative*, 21-22

⁹⁶ Analisis data Model Spradley dalam Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, ((Bandung: Alfabeta, 2011), 356-358

dengan tujuan untuk mengkontraskannya. Analisis penyajian data ini dalam Spreadly dikategorikan dalam analisis taksonomi dan komponensial.⁹⁷

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci.⁹⁸ Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada

⁹⁷ *Ibid.*, 358-362

⁹⁸ Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 360

empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁹⁹

1. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy check*) transferibilitas atau

⁹⁹ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry...*, 289-331

keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci".¹⁰⁰

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dilakukan tiga triangulasi sebagai berikut.¹⁰¹:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai strategi pengembangan pendidikan multikultural ke kepala sekolah, guru, staf TU dan sebagainya.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 273

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data wawancara yang telah didapat oleh peneliti di cross cek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu.

Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data, karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Demikian pula dengan observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat

keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci".¹⁰⁰

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dilakukan tiga triangulasi sebagai berikut:¹⁰¹:

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data mengenai strategi pengembangan pendidikan multikultural ke kepala sekolah, guru, staf TU dan sebagainya.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 273

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data wawancara yang telah didapat oleh peneliti di cross cek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepad sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi Waktu.

Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data, karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Demikian pula dengan observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber, teknik dan waktu dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya, dari teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan waktu yang berbeda.

2. *Transferabilitas*

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci". *Transferabilitas* adalah pemberlakuan hasil penelitian pada wilayah yang memiliki kesamaan atau kemiripan objek penelitian.¹⁰² Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. *Dependabilitas*

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini.

¹⁰² Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, 130. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 373.

Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para teman sejawat peneliti.

4. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan obyektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler.¹⁰³ Oleh karena itu penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu: a) studi persiapan orientasi; b) studi eksplorasi umum; c) studi eksplorasi terfokus. *Pertama*, tahapan studi persiapan atau studi orientasi

¹⁰³ Penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun pada suatu saat penelitian dihentikan karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak dipastikan kapan berakhir. Lihat Nasution, *Metode Penelitian ...*, 40

dengan menyusun praproposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas: 1) isu-isu umum yaitu pendidikan multikultural; 2) mengkaji literatur-literatur yang relevan; 3) orientasi ke beberapa sekolah dan menetapkan objek penelitian, yaitu: SMAK Santo Thomas Aquino; dan 4) diskusi dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, adalah: 1) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang, 2) penjajagan umum pada beberapa objek yang ditunjukkan untuk melakukan observasi dan wawancara secara global (disebut dengan *grand tour* dan *mini tour*),¹⁰⁴ guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut; 3) studi literature dan menentukan kembali fokus penelitian; 4) seminar kecil dengan promotor dan diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan.

Ketiga, tahap eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap: (1) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam

¹⁰⁴ James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 79

guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (2) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (3) pengecekan hasil dan temuan penelitian; dan (4) penulisan laporan hasil penelitian sebagai pertanggungjawaban penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAK Santo Thomas Aquino. SMAK Santo Thomas Aquino merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berdiri di atas yayasan Katholik. Sekolah ini terletak di Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 83 di Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini terletak di sebelah barat kantor SAMSAT Tulungagung, utara jalan dan sebelah timur SMAN 1 Kedungwaru.

Dengan keberadaan SMA Katolik "Santo Thomas Aquino" di Kedungwaru Kabupaten Tulungagung telah banyak hal yang dicapai, yaitu sekolah yang merupakan salah satu tempat dalam ikut mengemban suatu amanat dan ikut berupaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan pada umumnya, khususnya sekolah merupakan tempat pendidikan yang berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan martabat manusia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Namun dalam upaya mewujudkan tujuan nasional tersebut perlu diimbangi dan dibarengi dengan adanya pengelolaan administrasi sekolah yang memadai, salah satu upayanya adalah membenahan administrasi sekolah. Hal ini perlu diimplementasikan, sebagai upaya mengurangi kesenjangan antara hal-hal yang seharusnya dilakukan sebagaimana pedoman pengelolaan administrasi pendidikan khususnya pada SMA Katolik "Santo Thomas Aquino" di Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan kenyataan pengelolaan yang sebenarnya, karena sejauh apa yang kita laksanakan belum memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Awal mula diterapkannya pendidikan agama multikultural adalah dikarenakan heterogenitasnya peserta didik yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah:

Sebenarnya siswa di sekolah ini tidak hanya berasal dari agama Katholik. Bahkan yang beragama Katholik hanya

sedikit, 80 % dari siswa sini adalah beragama Islam, kemudian protestan, selanjutnya katholik, lalu budha. Di sini Kami sangat memupuk toleransi antar umat beragama, mereka hidup rukun dan berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Guru-guru di sini juga ada yang beragama Islam, bahkan separuh lebih. Kami membudayakan budaya saling menghormati, walaupun berasal dari kultur dan agama yang berbeda-beda. Kurikulum yang Kami pakai adalah kurikulum multikulturalis karena di lembaga ini tidak diajarkan pendidikan agama yang khusus mengarah pada agama tertentu, namun diajarkan religiusitas.¹⁰⁵

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa SMAK Santo Thomas Aquino sangat multikulturalis. Berikut ini data agama peserta didik di SMAK Santo Thomas Aquino.

Agama	X	XI	XII	Total
Katolik	30	24	17	71
Kristen	72	70	43	185
Islam	296	204	183	683
Hindu	0	0	0	0

¹⁰⁵ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

Budha	3	6	1	10
Lain-lain	2	1	-	3
<i>TOTAL</i>	403	305	244	952

Tabel 4.1 Data peserta didik berdasarkan agama¹⁰⁶

Observasi yang peneliti lakukan juga menunjukkan hal yang sama, bahwa peserta didik terdiri dari 80% Islam, lalu 12% Kristen, 7 % Katholik dan lain-lain 1 %.¹⁰⁷

Berpijak dari berbagai data di atas, dapat dikemukakan bahwa kondisi SMAK Santo Thomas Aquino sangat pluralis dan memerlukan pendidikan agama yang multikultural, supaya peserta didik bisa saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Proses pendidikan agama multikultural yang terjadi di SMAK Santo Thomas Aquino dilakukan dengan sangat hati-hati dan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral ke dalam diri peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Tri Warsito

Dengan religiusitas, Kami menanamkan nilai moral kepada anak-anak. Agar anak dapat memahami agama dan

¹⁰⁶ Dokumentasi Profil Sekolah.

¹⁰⁷ Observasi, 26-09-2013, pukul 10.00

berbuat baik menurut agamanya masing-masing. Kami membuat pedoman buku religiusitas itu, dengan tetap memasukkan aspek-aspek yang ada pada kurikulum pendidikan Nasional.¹⁰⁸

Jadi pendidikan agama yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino dilakukan dengan berpedoman pada buku religiusitas, yang sifatnya multikultural. Di samping itu, supaya tidak terjadi kesenjangan terhadap pemeluk agama lain, maka kegiatan keagamaan yang sifatnya formal dan mengarah pada satu agama ditiadakan. Hal sebagaimana diungkapkan oleh Soni Harsono:

Di sini Kami memang sepakat dan mengeluarkan kebijakan untuk tidak mengadakan satu kegiatan yang bertema agama tertentu, karena kondisi di sini adalah multikulturalis dan pluralis. Namun, Kami mengadakan kegiatan keagamaan yang sifatnya umum, yaitu penanaman nilai. Misalnya selalu berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran. Pada pagi hari ketika masuk, yaitu jam 06.45 kami berdoa dengan doa terpusat dan dipimpin dari kantor. Maka seluruh civitas akademika yang ada di sekolah ini akan berdoa sesuai dengan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

agama dan keyakinan masing-masing. Akan tetapi ketika akan pulang, doa dipimpin oleh guru yang ada di dalam kelas, atau ketua kelas, atau anak yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin doa, maka anak-anak akan berdoa menurut keyakinan dan agama masing-masing.¹⁰⁹

Begitu juga Joko Winanto, beliau juga mengungkapkan "Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius dilakukan oleh setiap guru yaitu dengan berdoa pada awal dan akhir proses pembelajaran."¹¹⁰ Hal tersebut didukung juga oleh pengamatan peneliti, yang mana peneliti sengaja mampir pada pagi hari dan mengamati dari luar, doa bersama dipimpin langsung oleh kepala sekolah.¹¹¹

Jadi kegiatan keagamaan yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino untuk penanaman nilai moral dan pembiasaan budaya religius merupakan kegiatan yang sifatnya umum dan tidak mengarah pada satu agama tertentu untuk menghindari kesenjangan sosial.

Kondisi pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino berlangsung dengan cara pembiasaan kegiatan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

¹¹⁰ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

¹¹¹ Observasi 27-09-2013, pukul 06.45

keagamaan. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut pada dasarnya digunakan untuk penanaman nilai kepada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh bapak kepala sekolah, sebagai berikut: "Kami lebih mendorong dan memotivasi peserta didik untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Contohnya: kemarin saya memarahi anak yang tidak menjalankan ibadah jum'at."¹¹² Begitu juga Joko Winanto, beliau juga mengungkapkan "Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius dilakukan oleh setiap guru yaitu dengan berdoa pada awal dan akhir proses pembelajaran."¹¹³ Hal tersebut didukung juga oleh pengamatan peneliti, yang mana peneliti sengaja mampir pada pagi hari dan mengamati dari luar, doa bersama dipimpin langsung oleh kepala sekolah.¹¹⁴

Jadi kegiatan keagamaan yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino untuk penanaman nilai moral dan pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sifatnya umum dan tidak mengarah pada satu agama tertentu untuk menghindari kesenjangan sosial.

¹¹² Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹¹³ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

¹¹⁴ Observasi 27-09-2013, pukul 06.45

Pada hari yang lain beliau melanjutkan penjelasannya:

Satu hal yang harus dicermati adalah doa yang terpusat pada pagi hari digunakan untuk penanaman nilai kedisiplinan. Salah satu upaya mendisiplinkan siswa yaitu apabila terlambat 5-10 menit boleh masuk jam I dengan izin guru piket dan guru kelas. Lebih dari 10 menit harus masuk jam ke II. Dan apabila sering terlambat akan mendapat hukuman dan panggilan orang tua. Cara mendisiplinkan siswa adalah dengan hukuman mengerjakan tugas atau bekerja membersihkan kamar mandi atau WC.¹¹⁵

Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan:

Kedua adalah setiap guru maupun saya sendiri selalu mengajarkan bahwa ketika akan melaksanakan semua kegiatan apapun harus disertai dengan berdoa. Karena semua pekerjaan akan menjadi mudah dan lebih bermanfaat atau ada nilainya apabila disertai dengan doa.¹¹⁶

Bahkan pak Sugeng menjelaskan bahwa anak-anak telah mampu menyerap nilai-nilai yang ditanamkan di lembaga tersebut, beliau mengungkapkan: "Dalam diri peserta didik

¹¹⁵ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹¹⁶ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

telah tumbuh kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. karena tidak jarang siswa berusaha menempatkan Tuhan dalam kehidupannya".¹¹⁷ Begitu juga pak Joko juga mengatakan hal yang sama. Ungkapan beliau adalah sebagai berikut: "kadang menurut pengamatan saya, dalam diri peserta didik telah tumbuh kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan, karena siswa berusaha menempatkan Tuhan dalam kehidupannya".¹¹⁸

Di SMAK Santo Thomas Aquino, pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai implementasi dari pembelajaran pendidikan agama di sekolah dalam kehidupan sehari-hari secara umum tersebut digunakan untuk penanaman nilai moral kepada peserta didik, dan hal itu nampaknya cukup berhasil.

Di samping kegiatan keagamaan yang sifatnya umum, sesuatu yang bukan kegiatan keagamaan, namun bersifat religius dan mampu menanamkan nilai religius misalnya donor darah juga diadakan di SMAK Santo Thomas Aquino sebagai implementasi dari implementasi pendidikan agama multikultural. Sebagaimana ungkapan kepala sekolah:

¹¹⁷ Wawancara dengan Sugeng, 28-09-2013, pukul 09.30-10.30

¹¹⁸ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

Sekolah ini juga sanga peka terhadap aspek sosial, dengan melaksanakan donor darah setahun 2 kali, sopan dan santun kepada siapapun, baik tamu maupun sesama teman. Memberi sembako atau bingkisan kepada masyarakat yang kurang mampu. Melakukan takziah jika ada wali atau keluarga murid atau tetangga sekolah yang meninggal dunia. Disamping itu, hal yang juga menjadi kebiasaan di sekolah ini adalah toleransi terhadap sesama, misalnya ucapan selamat hari raya pada hari raya keagamaan. Misalnya idul fitri, saya sendiri biasanya mengucapkan langsung kepada siswa ketika hari terakhir masuk dan biasanya lewat microphone. Dan lembaga ini juga mengirim kartu lebaran kepada lembaga-lembaga lainnya. Ketika natal kami juga mengucapkan selamat hari raya dan mengirim kartu lebaran kepada lembaga-lembaga kristen dan katolik. Disamping itu, juga hari raya imlek tidak boleh ketinggalan. Warga di lembaga ini sangat menjunjung tinggi sopan santun, gotong royong, dan lain-lain. Deskripsinya begini mas! Kami sangat menghormati tamu dan membiasakan budaya saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Kami juga membiasakan siswa akan selalu saling membantu dan bersikap ringan tangan. Semua orang itu sama dan harus dibantu apabila mengalami kesulitan. Kami juga

biasa mengadakan kerja bakti bersama untuk membersihkan lingkungan dan menanamkan nilai kebersamaan kepada siswa.¹¹⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sudiyanto sebagai berikut:

Di sekolah ini juga terdapat hal-hal yang mengarah kepada sosial, antara lain: aksi natal, donor darah, takziah, kerja bakti dalam masyarakat, keterbukaan, kepekaan, dan perhatian pada yang miskin. Ketika ada tamu, para guru dan peserta didik selalu menyapa dan senyum kepada tamu tersebut. sopan santun merupakan bagian dari nilai yang kami tanamkan kepada anak, jadi kami berharap anak yang keluar dari sini tidak hanya pandai dalam akademik, namun juga sopan dan santun terhadap sesama serta memelihara gotong royong.¹²⁰

Joko Winanto juga menambahkan sebagai berikut: “kepekaan sosial yang ada di sekolah ini antara lain: aksi natal,

¹¹⁹ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹²⁰ Wawancara dengan Sudiyanto, 28-09-2013, pukul 11.30-12.00

donor darah, takziah, kerja bakti dalam masyarakat, keterbukaan.”¹²¹

Hal tersebut juga sama dengan observasi yang peneliti lakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara. Mereka sangat sopan dan santun dalam menerima peneliti, bahkan peneliti merasa dihargai di lokasi tersebut.¹²²

Implementasi pendidikan agama multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino adalah melalui kegiatan sosial dan kepekaan terhadap orang lain. Di samping itu, di lembaga tersebut juga tercermin dalam visi misinya yaitu pelayanan dalam kasih, dan juga perilaku warga sekolah sehari-hari, yaitu sopan santun dan etika terhadap tamu.

Melalui kegiatan tersebut yang berupa kepanjangan tangan dari pendidikan agama multikultural, nilai-nilai moral ditanamkan baik melalui pembelajaran secara formal maupun secara tidak langsung yaitu melalui perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

Nilai yang ditanamkan kepada peserta didik antara lain: Nilai kejujuran: sekolah ini sangat menjunjung tinggi

¹²¹ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

¹²² Observasi, 28-09-2013, pukul 08.00-10.30, 12-10-2013, pukul 10.00-11.00

kejujuran. Karena kejujuran sebagai modal siswa menjalani kehidupan, dan itu sangat penting sekali. Nilai ketaatan: sekolah ini mengembangkan dan mendorong siswa untuk selalu taat kepada orang tua, guru, Tuhan, dan selalu beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Nilai kasih sayang: sekolah ini mengajarkan kepada siswa agar selalu menebarkan kasih sayang dimanapun berada. Nilai toleransi: Kami sangat menghargai kepercayaan agama lain dan melakukan toleransi antarumat beragama. Nilai pelayanan: sekolah ini selalu berupaya mengadakan dan mengusahakan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat, semua siswa maupun wali murid.¹²³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Soni Harsono sebagai berikut: "Kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesetiaan, suka membantu sesama, dan saling membantu. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik menyadari nilai-nilai tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari".¹²⁴ Joko Winanto juga menambahkan sebagai berikut:

¹²³ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹²⁴ Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

"...kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesetiaan, toleransi..."¹²⁵

Hal ini diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan ketika di sela-sela peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Hasil observasi menyatakan bahwa para guru yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino sangat menekankan kejujuran dan menanamkannya kepada peserta didik.¹²⁶

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di SMAK Santo Thomas Aquino berupa nilai-nilai moral, misalnya kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesetiaan, ketaatan, dan toleransi.

Sementara itu, pendidikan agama multikultural yang diimplementasikan di SMAK Santo Thomas Aquino dilaksanakan dengan dua proses, proses di dalam kelas, dan proses di luar kelas. Proses di luar kelas dilaksanakan dengan pembinaan keagamaan secara implisit dan penanaman nilai moral, sedangkan proses di dalam kelas, sebagaimana ungkapan bapak kepala sekolah sebagai berikut:

¹²⁵ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

¹²⁶ Observasi, 28-09-2013, 10.30

Kondisi pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino sangat baik meskipun juga ada beberapa siswa yang menganggap pelajaran agama merupakan pelajaran yang dianggap lebih mudah dibandingkan dengan pelajaran lain, misalnya fisika, matematika dan lain-lain.¹²⁷

Namun, walaupun anak didik menganggap demikian, anak didik tetap serius, karena mereka merasa membutuhkan pendidikan sebagai supply kecerdasan spiritual mereka. Soni Harsono juga menambahkan:

Kurikulum yang Kami pakai adalah kurikulum multikulturalis karena di lembaga ini tidak diajarkan pendidikan agama yang khusus mengarah pada agama tertentu, namun diajarkan religiusitas.... Dengan religiusitas, Kami menanamkan nilai moral kepada anak-anak. Agar anak dapat memahami agama dan berbuat baik menurut agamanya masing-masing. Kami membuat pedoman buku religiusitas itu, dengan tetap memasukkan aspek-aspek yang ada pada kurikulum pendidikan Nasional.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹²⁸ Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

Dengan kurikulum pendidikan agama yang multikultural yang berupa mata pelajaran religiusitas, tidak akan menghina dan melecehkan agama manapun, dan yang terjadi adalah munculnya rasa toleransi atau saling menghormati antar umat beragama.

Selain itu, menurut para guru, pendidikan agama yang multikultural ini sangat urgen, karena melihat fenomena di masyarakat yang terjadi baik skala nasional, regional maupun lokal. Salah seorang guru mengungkapkan:

Menurut pandangan saya pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino dalam kondisi masyarakat saat ini sangat penting karena dalam pendidikan di SMAK Santo Thomas Aquino menggunakan pendidikan agama yang dinamakan dengan pendidikan religiusitas dimana setiap orang harus bisa menerima perbedaan dan setiap orang dituntut untuk hidup sesuai dengan imannya secara benar.¹²⁹

Guru yang lainnya juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut:

Menurut pandangan saya pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino dalam kondisi masyarakat saat ini

¹²⁹ Wawancara dengan Rendra Prabowo, 27-09-2013, pukul 08.30-09.00

sangat penting karena dalam pendidikan di SMAK Santo Thomas Aquino menggunakan pendidikan agama yang dinamakan dengan pendidikan religiousitas dimana setiap orang harus bisa menerima perbedaan dan setiap orang dituntut untuk hidup sesuai dengan imannya secara benar.¹³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh guru-guru tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama multikultural sangat urgen karena dengan pendidikan agama tersebut akan muncul kesadaran dalam beragama, baik secara inklusif maupun eksklusif. Peserta didik akan saling menghormati dengan sesamanya, dalam bingkai implementasi nilai-nilai moral.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama multikultural dimulai dengan memilih materi pendidikan agama yang multikultural, karena pemilihan metode dan pendekatan itu dilakukan dengan melihat kontens apa yang diajarkan. Kepala sekolah mengemukakan:

Materi yang diberikan kepada siswa menyangkut hal-hal secara umum dalam agama masing-masing, misalnya

¹³⁰Wawancara dengan Sulistyowati, 27-09-2013,pukul 08.00-08.30

tentang penghayatan, pengungkapan, dan perwujudan iman. Dengan materi yang bersifat umum tersebut siswa diharapkan mampu melihat bahwa ternyata semua agama mengajarkan hal yang baik dan benar.¹³¹

Salah satu guru SMAK Santo Thomas Aquino juga mengemukakan, “materi yang diberikan bersifat umum, dengan demikian siswa diharapkan mampu melihat bahwa ternyata semua agama mengajarkan hal yang baik dan benar.”¹³²

Pemilihan materi tersebut didasarkan pada konteks atau fenomena yang terjadi sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan supaya pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi terkini. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

Materi tersebut dipilih berdasarkan situasi masyarakat saat ini, dalam masyarakat saat ini yang perlu diperhatikan bukan lagi soal perbedaan agama tapi bagaimana setiap orang harus hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing tanpa harus memandang rendah agama lain, tetapi selalu hidup dalam persaudaraan.¹³³

¹³¹Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹³²Wawancara dengan Sulistyowati, 27-09-2013,pukul 08.00-08.30

¹³³Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

Pendidikan multikultural dimasukkan ke dalam materi pendidikan agama dengan sistem integrasi dengan cara tidak mengarah pada agama tertentu sehingga materi yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama adalah materi nilai-nilai moral yang bersifat umum. Kepala sekolah mengemukakan, "Dalam memasukkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino berdasarkan buku referensi (pendidikan religiousitas) yang diterbitkan oleh komisi kateketik Keuskupan Agung Semarang."¹³⁴

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural tentunya harus mencerminkan sifat multikulturalitas dan kebebasan berpikir pada peserta didik. Berikut ini yang dikemukakan oleh Soni Harsono, "Model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino yaitu model pembelajaran aktif partisipatif dan menyesuaikan situasi di kelas."¹³⁵

Sedangkan metode yang digunakan harus merujuk pada model pembelajaran yang digunakan juga melihat materi yang

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

diajarkan. Kepala sekolah mengemukakan, "Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino disesuaikan dengan kondisi di kelas dan juga materi pokok yang akan disampaikan pada peserta didik seperti ceramah dan diskusi."¹³⁶

Jadi model pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dipakai di SMAK Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa atau berbasis student centered. Sedangkan metode yang dipakai bisa berupa metode diskusi dan ceramah interaktif juga tanya jawab.

Pembelajaran pendidikan agama multikultural tersebut sebenarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan humanis kepada peserta didik. Kepala sekolah mengemukakan:

Cara menanamkan kesadaran kepada anak didik mengenai keberagaman agama dan saling menghormati antar umat beragama yaitu dengan menggali pengalaman peserta didik dalam hidup bersama masyarakat, misalnya dalam

¹³⁶ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

merayakan hari besar agama tertentu, dan melihat bagaimana reaksi agama lain.¹³⁷

Jadi dalam menanamkan nilai multikultural, SMAK Santo Thomas Aquino juga mempunyai strategi dan pendekatan tersendiri. Adapun strategi SMAK Santo Thomas Aquino dalam menanamkan nilai multikultural dan humanis, sebagaimana diungkapkan kepala sekolah berikut ini:

Pertama, keteladanan; logikanya begini mas, jika anda melarang anak merokok, maka anda sendiri harus tidak merokok. Maka di sekolah ini ada tata tertib siswa dan ada tata tertib guru. Kedua adalah dengan pendampingan terhadap siswa. Hal tersebut terwujud dalam kegiatan sehari-hari, yang dilaksanakan oleh wali kelas. Misalnya anak yang membolos atau tidak masuk sehari-hari, maka Kami akan mengadakan kunjungan ke rumah. Guru itu tugasnya tidak hanya mengajar, namun juga harus mendampingi siswa. Kami yakin, jika anak itu rajin beribadah maka anak tersebut akan menjadi anak yang baik. Ketiga adalah melakukan kerja sama dengan lembaga terkait, misalnya dengan SMAN Kedungwaru, dengan SMA Diponegoro, dan lain-lain. Kerja sama dengan orang tua juga kami galakkan. Kerja sama tersebut bertujuan untuk

¹³⁷ *Ibid.*

meningkatkan hubungan dengan orang tua dan memantau perkembangan siswa di rumah. Orang tua harus datang di sekolah sendiri dalam rangka pengambilan raport dan tidak boleh diwakilkan.¹³⁸

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Sugeng, "strategi yang kami pakai untuk menanamkan nilai multikultural dan humanis adalah keteladanan, motivasi dan ajakan."¹³⁹ Soni Harsono juga mengemukakan bahwa "biasanya strategi yang dipakai adalah keteladanan, ajakan dan pembiasaan."¹⁴⁰

Jadi strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai multikultural dan humanis kepada anak didik di SMA Katholik Santo Thomas Aquino adalah keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, ajakan dan juga kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Seluruh elemen pendidik dan tenaga kependidikan berusaha menerapkan strategi itu dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap penanaman nilai-nilai tersebut.

¹³⁸ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹³⁹ Wawancara dengan Sugeng, 28-09-2013, pukul 09.30-10.30

¹⁴⁰ Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

Sedangkan langkah konkrit pembelajaran pendidikan agama multikultural dalam perilaku sehari-hari adalah sebagaimana diungkapkan bapak kepala sekolah:

Pendekatan persuasif: dengan memotivasi siswa, dan menunjukkan tempat beribadah ketika akan menjalankan ibadah. Mendatangkan orang tua atau kunjungan ke rumah ketika anak melanggar peraturan sekolah. Pembiasaan berdoa. Pada awal dan akhir pembelajaran selalu berdoa. Pembiasaan berperilaku baik. Pendekatan kemanusiaan: yaitu dengan cara memanusiaikan siswa dengan tidak memberikan hukuman yang militer namun diganti dengan hukuman yang mendidik.¹⁴¹

Soni Harsono juga mengemukakan bahwa “aplikasinya adalah memakai pendekatan persuasive, pembiasaan berdoa dan berbuat baik serta pendekatan kemanusiaan yaitu mengasihi sesama”¹⁴². Joko Winarto juga mengemukakan “yang saya ketahui itu memakai pembiasaan berdoa, pendampingan dan mengasihi sesama”¹⁴³. Hal ini juga

¹⁴¹ Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹⁴² Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

¹⁴³ Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

diperkuat oleh observasi peneliti mengenai kebiasaan berdoa pada pagi hari.

Kepala sekolah juga mengemukakan, “Cara membina keagamaan anak di SMAK Santo Thomas Aquino disesuaikan dengan buku referensi yang diterbitkan oleh keuskupan agung semarang dan tindakan lebih lanjut kerjasama dengan orang tua siswa didalam keluarga masing-masing”¹⁴⁴

Dari berbagai ungkapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aplikasi strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari adalah dengan pendekatan persuasif, pendekatan kemanusiaan dan pembiasaan. Di samping itu, pembelajaran juga berpedoman pada buku religiusitas terbitan keuskupan agung Semarang, yang berisi mengenai nilai-nilai moral secara universal. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran di dalam dan luar kelas, peserta didik menjadi lebih sadar dan nilai-nilai multikultural serta humanis bisa terinkulnasi dengan baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Multikultural

¹⁴⁴Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

Faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino adalah komitmen, peran aktif semua elemen sekolah dan kebijakan yang dikeluarkan. Berkaitan dengan hal itu, kepala sekolah mengungkapkan:

Faktor pendukung yang ada di sini adalah komitmen kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Mereka mampu dan sepakat untuk berdisiplin demi menjadi contoh siswa. Di samping itu, kebijakan sekolah yang merupakan hasil musyawarah guru dengan karyawan dan yayasan juga menjadi pendukung terwujudnya suasana yang damai dan penuh toleransi. Faktor pendukungnya: sarana dan prasarana yang memadai, misalnya internet 24 jam¹⁴⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Joko Winanto, sebagaimana ungkapannya sebagai berikut: “faktor pendukung yang ada di sini adalah kerja sama dan peran aktif semua warga sekolah dan juga kebijakan sekolah.”¹⁴⁶ Soni Harsono juga mengungkapkan hal yang sama, ungkapannya adalah: “faktor pendukung yang ada adalah upaya keaktifan dan komitmen kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Di samping itu, di

¹⁴⁵Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹⁴⁶Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

sini kebijakan yang dikeluarkan sekolah dengan yayasan juga mendukung.”¹⁴⁷

Hal ini juga didukung dengan observasi yang peneliti lakukan yang menyatakan bahwa semua warga sekolah mempunyai komitmen dan kerja sama dalam mewujudkan budaya religius, misalnya pembiasaan berdoa sebelum pelajaran.¹⁴⁸

Jadi faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino adalah komitmen, peran aktif semua elemen sekolah, dan kebijakan yang dikeluarkan, ditambah lagi adanya sarana yang memadai. Semua itu harus ada agar dapat mendukung terselenggaranya pendidikan agama multikultural dan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam diri peserta didik.

Faktor penghambat yang dihadapi di SMAK Santo Thomas Aquino yang paling mendasar adalah heterogenitas siswa. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah:

Salah satu faktor penghambat yang ada dalam membelajarkan pendidikan agama multikultural ini adalah latar belakang keluarga murid yang majemuk. Mereka terdiri dari

¹⁴⁷Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

¹⁴⁸Observasi, 28-09-2013, pukul 06.30

berbagai agama, berbagai kepercayaan dan berbagai etnis. Katakanlah disini ini adalah indonesia mini, mas. Maka dari itu keuniversalan harus tetap dipelihara ketika menanamkan nilai-nilai multikulturalis. Di samping itu, faktor penghambat lainnya adalah sebagian siswa masih kurang memahami pengetahuan dasar agamanya masing-masing¹⁴⁹

Beliau juga mengungkapkan:

Sebenarnya siswa di sekolah ini tidak hanya berasal dari agama Katholik. Bahkan yang beragama katholik hanya sedikit, 80 % dari siswa sini adalah beragama Islam, kemudian protestan, selanjutnya katholik, lalu budha. Di sini Kami sangat memupuk toleransi antar umat beragama, mereka hidup rukun dan berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Guru-guru di sini juga ada yang beragama Islam, bahkan separuh lebih.¹⁵⁰

Soni Harsono juga mengemukakan bahwa “permasalahan yang muncul dalam mewujudkan pembelajaran pendidikan agama multikultural yang efektif adalah latar belakang sosial, ekonomi dan keluarga siswa yang beraneka ragam”¹⁵¹. Joko Winarto juga mengemukakan “problematika

¹⁴⁹Wawancara dengan Tri Warsito, 25-09-2013, pukul 10.30-11.30

¹⁵⁰*Ibid.*

¹⁵¹Wawancara dengan Soni Harsono, 28-09-2013, pukul 08.00-09.30

yang dihadapi adalah latar belakang siswa yang beraneka ragam”¹⁵². Hal tersebut juga diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti paparkan di atas, bahwa peserta didik berasal dari 4 agama yang berbeda-beda.¹⁵³

Observasi yang peneliti lakukan juga menyatakan bahwa di SMAK Santo Thomas Aquino, tenaga pendidikan dan peserta didik berasal dari etnis dan agama yang berbeda-beda. Peneliti menyaksikan sendiri ketika mereka berdoa. Berdoanya dengan suara yang *lirih*, atau bahkan dalam hati supaya tidak mengganggu yang lain.¹⁵⁴

Dari berbagai pernyataan dan data dokumentasi yang peneliti peroleh, faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dihadapi adalah pluralitas peserta didik dan tenaga kependidikan dan juga masih rendahnya dasar keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga sulit untuk dikembangkan.

B. Pembahasan

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama yang Humanis, Sosialis dan Religius

¹⁵²Wawancara dengan Joko Winanto, 28-09-2013, pukul 10.00-11.00

¹⁵³Lihat dokumentasi data peserta didik

¹⁵⁴Observasi, 28-09-2013, pukul 06.30

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino dilakukan dengan berpedoman pada buku religiusitas, yang sifatnya multikultural. Di samping itu, supaya tidak terjadi kesenjangan terhadap pemeluk agama lain, maka kegiatan keagamaan yang sifatnya formal dan mengarah pada satu agama ditiadakan.

Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino untuk penanaman nilai moral dan pembiasaan budaya religius merupakan kegiatan yang sifatnya umum dan tidak mengarah pada satu agama tertentu untuk menghindari kesejangan sosial.

Kondisi pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino berlangsung dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut pada dasarnya digunakan untuk penanaman nilai kepada peserta didik.

Pendidikan agama multikultural sangat urgen karena dengan pendidikan agama tersebut akan muncul kesadaran dalam beragama, baik secara inklusif maupun eksklusif. Peserta didik akan saling menghormati dengan sesamanya, dalam bingkai implementasi nilai-nilai moral.

Jika dilihat dari segi struktur peserta didik dan pendidikannya, jelas di SMAK Santo Thomas Aquino terdapat fenomena multikulturalisme, maka dari itu pendidikan agama yang dilaksanakan juga pendidikan agama multikultural.

Dalam implementasi pendidikan agama multikultural, paradigmanya memang dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Pendidikan plural-multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- Pendidikan plural-multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- Pendidikan plural-multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Pendidikan agama plural-multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan

memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Hal tersebut nampaknya telah terjadi di SMAK Santo Thomas Aquino, dimana materi pendidikan agamanya merupakan materi umum, yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik tanpa terkait suatu agama tertentu. Maksudnya walaupun dalam bingkai agama, namun semua agama dikaji dengan perspektif yang sama tanpa menekankan yang satu dan melemahkan yang lain.

Di samping itu, pendidikan agama yang terdapat di SMAK Santo Thomas Aquino merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

4. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

5. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
6. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.¹⁵⁵

Hal yang paling signifikan yang membedakan antara pendidikan agama plural-multikultural adalah pijakan epistemologi nilai-nilai multicultural yang dianut. Pendidikan agama plural-multikultural mengembangkan nilai-nilai tersebut berdasarkan wahyu, sedangkan pendidikan multikultural yang bercorak barat mengembangkan nilai-nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.

2. Strategi pembelajaran pendidikan agama *student centered*

Berdasarkan paparan data di atas, dikemukakan bahwa model pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dipakai di SMAK Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa atau berbasis student centered. Sedangkan metode yang dipakai bisa berupa metode diskusi dan ceramah interaktif juga tanya jawab.

¹⁵⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 109

Di samping itu, juga dikemukakan bahwa strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai multikultural dan humanis kepada anak didik di SMA Katholik Santo Thomas Aquino adalah keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, ajakan dan juga kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Seluruh elemen pendidik dan tenaga kependidikan berusaha menerapkan strategi itu dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap penanaman nilai-nilai tersebut.

Data di atas juga mengemukakan bahwa aplikasi strategi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari adalah dengan pendekatan persuasif, pendekatan kemanusiaan dan pembiasaan. Di samping itu, pembelajaran juga berpedoman pada buku religiusitas terbitan keuskupan agung Semarang, yang berisi mengenai nilai-nilai moral secara universal. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran di dalam dan luar kelas, peserta didik menjadi lebih sadar dan nilai-nilai multikultural serta humanis bisa terinkulnasi dengan baik.

Pembelajaran yang berlangsung di SMAK Santo Thomas Aquino, menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan pendekatan scientific

(*scientific approach*), dimana kedua pendekatan tersebut menekankan pada *active learning*.

Pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multicultural yang pertama dipakai, yaitu pendekatan CTL. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri.¹⁵⁶

Pendekatan kedua dalam pembelajaran pendidikan agama multicultural adalah pendekatan scientific. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran pendidikan agama meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat

¹⁵⁶ Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 13

diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pendidikan multikultural mengandung arti bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa. Sebagai implikasinya pendidikan multikultural membawa peserta didik untuk terbiasa dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada.

Sementara itu, mengenai model pembelajaran, di SMAK Santo Thomas Aquino menggunakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori models of teaching, bahwa yang dapat

digunakan sebagai model pembelajaran pendidikan agama multikultural yaitu model pembelajaran yang berpendekatan *studies centered*, model tersebut antara lain sebagai berikut:

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
<i>Cooperative Learning</i>	Prestasi akademis Toleransi dan menerima keberagaman
Model Problem Based Learning	Ketrampilan penyelidikan dan ketrampilan mengatasi masalah Perilaku dan ketrampilan sosial sesuai Peran orang dewasa Ketrampilan untuk belajar secara mandiri
Model diskusi kelas (<i>Classroom Discussion</i>)	Pemahaman konseptual Keterlibatan dan engagement Ketrampilan berkomunikasi dan proses berpikir
Studi Kasus	Melakukan analisa, sintesa

	dan evaluasi terhadap fakta-fakta atau situasi dalam kasus
	Mengaitkan dengan situasi tertentu
	Tukar pengalaman mengenai satu kasus

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya. Model dan metode pembelajaran tersebut digunakan karena apabila model dan metodenya merangsang keaktifan peserta didik, maka peserta didik mempunyai kebebasan berpikir dan berpendapat sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya serta ia dapat mengembangkan keagamaan yang dimilikinya dengan penuh toleransi dan rasa saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya.

3. Faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama

Berdasarkan paparan di atas, faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural di SMAK Santo

Thomas Aquino adalah komitmen, peran aktif semua elemen sekolah, dan kebijakan yang dikeluarkan, ditambah lagi adanya sarana yang memadai. Semua itu harus ada agar dapat mendukung terselenggaranya pendidikan agama multikultural dan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan kategori pada paparan data di atas, dikemukakan bahwa terdapat dua faktor pendukung, yaitu faktor internal, yang berasal dari dalam sekolah, dan faktor eksternal, yaitu dari luar sekolah. Faktor internal yang berupa guru, sarana, dan kebijakan sekolah

Besarnya dukungan pimpinan di SMAK Santo Thomas Aquino dapat dijelaskan dengan menggunakan model struktural,¹⁵⁷ yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama multikultural yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

¹⁵⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 306

Sedangkan faktor eksternal yang mendukung pembelajaran pendidikan agama multikultural adalah masyarakat. Masyarakat, terutama orang tua siswa, sangat mendukung adanya pembelajaran pendidikan agama multikultural di lembaga pendidikan. Karena mereka berkeinginan supaya anaknya menjadi anak yang mempunyai skill, sehingga anaknya menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam program pendidikan yang dicanangkan oleh suatu lembaga pendidikan. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di madrasah. Dalam hal ini madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat.

Dengan mengikutsertakan masyarakat dalam dunia pendidikan akan memudahkan lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hubungan masyarakat dengan sekolah bertujuan untuk (1) memajukan kualitas pembelajaran; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; (3)

menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan madrasah.¹⁵⁸

Berdasarkan paparan di atas, faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dihadapi adalah pluralitas peserta didik dan tenaga kependidikan dan juga masih rendahnya dasar keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga sulit untuk dikembangkan.

Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

a. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari

¹⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 50

rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

- 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga

perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

- 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- 5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.¹⁵⁹

¹⁵⁹ M. Asrori Ardiansyah, "Budaya Religius Sekolah" dalam <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/budaya-religius-sekolah.html>, diakses tanggal 20 April 2011

b. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antara agama, antar kultur dan antar etnik.¹⁶⁰

c. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.¹⁶¹ Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*

kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam Berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan

berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interpedensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu

membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.¹⁶²

Lembaga Pendidikan, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel yang dikutip oleh Azyumardi Azra, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan

¹⁶² Ibid.

proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).¹⁶³

¹⁶³ Azyumardi Azra, "Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa" dalam <http://icmijabar.or.id/?p=226>, diakses tanggal 25 April 2011.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan agama yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino dilakukan dengan berpedoman pada buku religiusitas, yang sifatnya multikultural. Di samping itu, supaya tidak terjadi kesenjangan terhadap pemeluk agama lain, maka kegiatan keagamaan yang sifatnya formal dan mengarah pada satu agama ditiadakan. Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di SMAK Santo Thomas Aquino untuk penanaman nilai moral dan pembiasaan budaya religius merupakan kegiatan yang sifatnya umum dan tidak mengarah pada satu agama tertentu untuk menghindari kesejangan sosial. Kondisi pendidikan agama di SMAK Santo Thomas Aquino berlangsung dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut pada dasarnya digunakan untuk penanaman nilai kepada peserta didik. Pendidikan agama multikultural sangat urgen karena dengan pendidikan agama tersebut akan muncul kesadaran dalam beragama, baik secara inklusif maupun eksklusif. Peserta didik

akan saling menghormati dengan sesamanya, dalam bingkai implementasi nilai-nilai moral

Model pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dipakai di SMAK Santo Thomas Aquino adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa atau berbasis student centered. Sedangkan metode yang dipakai bisa berupa metode diskusi dan ceramah interaktif juga tanya jawab. Strategi yang dipakai untuk menanamkan nilai multikultural dan humanis kepada anak didik di SMA Katholik Santo Thomas Aquino adalah keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, ajakan dan juga kebijakan yang dikeluarkan sekolah. Seluruh elemen pendidik dan tenaga kependidikan berusaha menerapkan strategi itu dan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap penanaman nilai-nilai tersebut.

Faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural di SMAK Santo Thomas Aquino adalah komitmen, peran aktif semua elemen sekolah, dan kebijakan yang dikeluarkan, ditambah lagi adanya sarana yang memadai. Semua itu harus ada agar dapat mendukung terselenggaranya pendidikan agama multikultural dan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural ke dalam diri peserta didik. Faktor

penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama multikultural yang dihadapi adalah pluralitas peserta didik dan tenaga kependidikan dan juga masih rendahnya dasar keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga sulit untuk dikembangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk SMA Katholik Santo Thomas Aquino
Diharapkan lebih bisa mengembangkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaganya sehingga mutu dan kualitas lembaga bisa ditingkatkan melalui tumbuhnya lingkungan dan semangat belajar.
- b. Untuk KEMENDIKNAS dan KEMENAG
Diharapkan penelitian ini menjadi tonggak dasar bagi KEMENDIKNAS dan KEMENAG untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan yang menyangkut peningkatan mutu di lembaga pendidikan dengan tetap mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

c. Untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arends, Ricards I., *Learning to Teach, Sixth Edition*, New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004.
- Banks, J., *Multicultural Eeducation: Historical Development, Dimension, and Practice*, Review of Research in Education, 1993.
- Banks, James A, Cherry A. Bank, *Multicultural Education*, Boston: Alan and Bacon, 1997.
- Bogdan, Robert C., Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998.
- Cozby, Paul C., *Methods in Behavior Research*, terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Darmani, *Model-Model Pembelajaran*, Disampaikan dalam Workshop Inovasi Pembelajaran.

- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Degeng, I Nyoman, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontektual Teaching and Learning (CTL)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.
- Depdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemenag RI, 2013.
- Gafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Garcia, Ricardo L., *Teaching in a Pluristic Society: Concepts, Models, Strategies*, New York: Harper & Row Publisher, 1982).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offser, 1989.
- Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universiti Press, 2000.
- Johnson, Burke, Lisa A.Turner, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Metode Campuran" dalam Abbas

- Tashakkori & Charles Eddlie (ed), *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, terj. Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Karim, Muhtar Abdul, *Evaluasi Keterampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas*, Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003.
- Kartono, Kartini, Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Krismanto, *Beberapa Teknik, Model Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta : PPPG Matematika Yogyakarta, 2003.
- Lash, Scott, Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture*, London: Sage Publication, 2002.
- Lyotard, Jean Farncois, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenal Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati, Surabaya: Selasar Publishing, 2009.

- Maksum, Ali, Ahmad Nur Fuad & Biyanti (ed.), *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Malang: PuSAPoM, 2007.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muntasyir, Rizal, dkk, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.

- Noer, Kautsar Azhari, "Menyemarakkan Dialog Agama Perspektif Kaum Sufi", dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Nur, Mohammad, *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih SLTP Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS*.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2005.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Richards, Jack. C., *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Malaysia : Longman Group, 1999.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC, 2001.

- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Seidman, Irving, *Interviewing as Qualitative Research*, New York: Teacher College Press, 2005.
- Shaleh, K.H.Q. H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Spradley, James P., *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

- Starr, Linda, *Creating a Climate for Learning: Effective Classroom Management Technique*, 2004, dalam http://www.educationworld.com/a_curr/curr155.shtml, 2
- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, cet. 12, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suparno, Paul, *Filsafat konstruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sutopo, HLM. B, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt.

- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition*, Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Wiriaatmaja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Yaqin, M. Ainul *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yasin, Nurhadi Burhan, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.



STAIN TULUNGAGUNG PRESS



ISBN 978-602-7824-71-3

9 786027 824713